



Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

Socialization of Sexual Violence Prevention in the Campus Environment

Hermanu Iriawan^{1*}, Krismiyati², Sri Handayani³, Edyanto⁴

^{1,2,3,4} Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapisi Biak, Indonesia

* edypapua10@gmail.com

Alamat: R3JM+GPH, Jl. Condronogoro, Samofa, Kec. Samofa, Kabupaten Biak Numfor,
Papua 98111

Korespondensi penulis: edypapua10@gmail.com

Abstract: *Sexual violence in the campus environment is a serious problem that has a far-reaching impact on the mental, physical, and even academic of the victim. This community service aims to provide socialization about sexual violence prevention strategies in the campus environment. The results of the service show that an effective sexual violence prevention strategy includes several main steps, namely; policy implementation, public awareness and education campaigns, conducting training programs, cooperation with external parties and support services for victims. This comprehensive approach is expected to create a safe, supportive, and inclusive campus environment in the campus environment. The implementation of these strategies can also be a reference for other educational institutions in joint efforts to prevent sexual violence in the educational environment*

Keywords: Strategy, Prevention, Sexual Violence

Abstrak: Kekerasan seksual di lingkungan kampus adalah masalah yang serius yang memiliki dampak yang luas terhadap mental, fisik, bahkan akademik korban. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi tentang strategi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa strategi pencegahan kekerasan seksual yang efektif mencakup beberapa langkah utama yaitu; implementasi kebijakan, kampanye kesadaran dan pendidikan publik, mengadakan program pelatihan, kerjasama dengan pihak eksternal dan layanan dukungan bagi korban. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kampus yang aman, mendukung, dan inklusif di lingkungan kampus. Implementasi strategi-strategi tersebut juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya dalam upaya bersama mencegah kekerasan seksual di lingkungan pendidikan pendidikan.

Kata Kunci: Strategi, Pencegahan, Kekerasan Seksual

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual derivatif atau hubungan yang menyimpang, membawa kerugian kepada pihak korban serta merusak kedamaian dan kenyamanan di tengah masyarakat (Purwanti & Zaliani, 2018). Selain itu, adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang membutuhkan perhatian (Wardoyo et al., 2024). Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik (Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021). Lebih lanjut,

Received: Juni 30, 2024; Revised: Juli 15, 2024; Accepted: Juli 27, 2024; Published: Juli 31, 2024;

melalui Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 beberapa jenis kekerasan seksual juga diakui berdasarkan cara yaitu 1) Verbal dengan berperilaku dan mengutarakan ujaran bernuansa seksual, 2) Non fisik dengan membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang sudah tidak disetujui oleh orang tersebut, memandangi bagian tubuh orang lain secara terus menerus sehingga membuat orang tersebut tidak nyaman dan menunjukkan atau memperlihatkan bagian alat kelamin kepada seseorang tanpa persetujuan, 3) Fisik dengan menyentuh, mengusap, meraba, memegang dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi seseorang dan memaksa orang untuk melakukan aktivitas seksual atau melakukan percobaan pemerkosaan dan, 4) Dalam jaringan/daring dengan melalui teknologi informasi (TIK) dengan mengirimkan teks, foto, video atau materi lainnya yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerimaannya dan/atau meskipun penerima materi sudah menegur pelaku.

Selanjutnya, fenomena kekerasan seksual merupakan permasalahan serius yang tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan juga menjadi isu global yang mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan, termasuk akademisi, aktivis, dan pembuat kebijakan. Selain itu, kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat besar diantaranya; kesehatan mental, fisik, bahkan akademik para korban (Ardiansyah et al., 2023). Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Maraknya kekerasan seksual membutuhkan upaya yang benar dan tepat untuk mengatasinya (Nurnaeni & Nurnainah, 2023).

Perguruan tinggi yang seharusnya menjadi tempat aman untuk menuntut ilmu pengetahuan, pada kenyataannya menjadi tempat yang sering terjadi kekerasan seksual. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikti) pada 2020, menunjukkan 77% dosen mengakui bahwa kekerasan seksual pernah terjadi di kampusnya, namun 63% dari mereka tidak melaporkan kasus yang diketahui kepada pihak perguruan tinggi (Kemendikbud, 2021). Untuk memahami dan mengembangkan strategi pencegahan kekerasan seksual yang efektif, sangat penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai penyebab dan dampak kekerasan seksual di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengidentifikasi berbagai strategi pencegahan yang telah diimplementasikan di berbagai kampus lain.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk budaya kampus yang lebih peduli dan responsif terhadap isu kekerasan seksual.

Dengan demikian, seluruh civitas akademika dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual secara lebih efektif.

Pada akhirnya, sosialisasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga mendorong tindakan konkret dari semua pihak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan sistem pendukung yang lebih kuat bagi korban, serta mendorong terciptanya kebijakan yang lebih tegas dan berpihak pada pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi.

2. METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan dan perencanaan
 - a. Survei dan analisis kebutuhan; melakukan survei awal untuk memahami tingkat pengetahuan dan kesadaran civitas akademika mengenai kekerasan seksual. Survei ini akan membantu dalam merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan.
 - b. Penyusunan materi; menyusun materi sosialisasi yang mencakup definisi kekerasan seksual, dampak, cara pencegahan, dan prosedur pelaporan
2. Pelaksanaan Sosialisasi
 - a. Mengadakan seminar yang diadakan secara tatap muka yang menghadirkan para peserta

3. HASIL

Dari hasil sosialisasi yang dilakukan, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus, yaitu

- a. Implementasi kebijakan

Implementasi kebijakan dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus merupakan langkah yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kebijakan ini harus disusun secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari universitas, mahasiswa, staf, hingga komunitas sekitar kampus. Menurut (Simanjuntak & Isbah, 2022) Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di lingkungan Perguruan Tinggi yang telah disahkan seolah memberi harapan baru bagi anak bangsa untuk mendapat perlindungan yang selayaknya. Rektor

universitas dapat membuat peraturan undang-undang yang khusus mengatur mengenai kekerasan seksual di lingkungan kampus.

b. Kampanye kesadaran dan pendidikan publik

Penanaman kesadaran akan pentingnya mencegah pelecehan seksual sehingga remaja dapat mengetahui bahaya dan konsekuensi yang ditimbulkan akibat dari pelecehan seksual. Dengan ini, remaja juga akan mengetahui berbagai sudut pandang pelecehan seksual, baik dari sudut pandang pelaku, korban, maupun pengamat. Strategi ini mendorong motivasi dan menginspirasi remaja untuk mengambil peran dalam pencegahan pelecehan seksual.

c. Mengadakan program pelatihan

Pelatihan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus merupakan komponen yang penting dalam menciptakan suasana yang aman dan responsif terhadap seluruh civitas akademika. Salah satu tujuan dari pelatihan adalah meningkatkan keterampilan penanganan bagi dosen, staf dan mahasiswa dalam menangani laporan kekerasan seksual dengan profesionalisme.

d. Kerjasama dengan pihak eksternal dan layanan dukungan bagi korban.

Kerjasama dengan organisasi eksternal, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), instansi pemerintah, dan penyedia layanan kesehatan, dapat memperkuat upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus. Kampus dapat menjalin kerjasama dengan lembaga bantuan hukum yang menyediakan advokasi dan representasi hukum bagi korban kekerasan seksual. Hal ini penting untuk memastikan bahwa korban mendapatkan bantuan hukum yang memadai dalam proses hukum yang mungkin mereka jalani. Di samping itu, layanan dukungan yang komprehensif sangat penting untuk membantu korban kekerasan seksual mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan.

4. DISKUSI

Implementasi kebijakan

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah membuat berbagai kebijakan dan juga crisis center guna menangani laporan adanya kasus kekerasan seksual sesegera mungkin. Adapun diantara perguruan tinggi yaitu Universitas Gajah Mada, Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Udayana, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Semarang.

Kampanye kesadaran dan pendidikan publik

Salah satu elemen penting dalam pendekatan ini adalah kampanye kesadaran dan

pendidikan publik yang bertujuan untuk membangun pemahaman, mengubah sikap, dan mendorong tindakan proaktif dari seluruh civitas akademika. Adapun tujuan dari kampanye kesadaran dan pendidikan publik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai apa itu kekerasan seksual, mendorong perubahan sikap dan perilaku yang mendukung lingkungan bebas kekerasan seksual serta menyediakan informasi tentang hak-hak korban dan prosedur pelaporan.

Mengadakan program pelatihan

Program pelatihan ini difokuskan untuk membuat seseorang berani mengambil tindakan positif untuk menghentikan pelecehan seksual dan membantu korban setelah pelecehan terjadi. Selain itu, edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual perlu dilaksanakan agar semakin banyak pendidik yang menyadari bahaya dan strategi untuk mencegah kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Kerjasama dengan pihak eksternal dan layanan dukungan bagi korban.

Berbagai pendekatan, mulai dari pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah hingga kampanye kesadaran masyarakat, telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden kekerasan seksual. Implementasi strategi pencegahan memerlukan kolaborasi lintas sektor, termasuk lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan lembaga penegak hukum.

5. KESIMPULAN

Pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, strategi pencegahan kekerasan seksual yang efektif mencakup beberapa langkah utama yaitu; implementasi kebijakan, kampanye kesadaran dan pendidikan publik, mengadakan program pelatihan, kerjasama dengan pihak eksternal dan layanan dukungan bagi korban.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkl.78215>
- Firdaus, A., Jusdienar, A. L., & Milisani, M. (2024). Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Selaras*, 1(3), 26–31.

- Haryadi, R., Heriani, I., & Sanjaya, S. (2024). Bimbingan Teknis Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual di Sekolah Bagi Guru BK. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 138. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.10153>
- Nurnaeni, & Nurnainah. (2023). Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja Nurnaeni. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari*, 1(1), 14–22.
- Purwanti, A., & Zaliani, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Rujukan Hukum. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>
- Simanjuntak, E. G., & Isbah, M. F. (2022). “The New Oasis”: Implementasi Permendikbud Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 537–555. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.59736>
- Wardoyo, Yeni Karneli, & Netrawati. (2024). Bimbingan Kelompok Sebagai Strategi Pencegahan Dosa Besar Dalam Pendidikan Tentang Kekerasan Seksual. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 128–134.